

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data menjelaskan asal usul data penelitian di peroleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 dalam situs (www.idx.ac.id)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan adalah dengan cara mencatat seluruh data yang diperlukan sebagaimana yang telah tercantum dalam laporan keuangan dan tahunan. Data sekunder dapat diambil dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan kriteria perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan per 31 Desember tahun 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya Menurut Sugiyono (2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan periode 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana metode pemilihan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan agar sampel yang digunakan dapat mempresentasikan penelitian yang dilakukan. Adapun kriter

sampel yang digunakan sebagai berikut.

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.
2. Perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan informasi dan telah beroperasi selama periode pengamatan pada tahun 2020.
3. Perusahaan yang menerbitkan nilai komposit *Good Corporate Governance* selama tahun 2020

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah penjelasan dari masing-masing variabel dapat digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel terikat (Dependen) dan variabel bebas (Independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Nilai perusahaan*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat kesehatan Bank dan Struktur Modal.

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel mengikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena terjadi variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.

3.4.2.1. Nilai Perusahaan

Jika suatu perusahaan mengalami kenaikan harga saham dapat dinyatakan semakin tinggi kemakmuran pemegang saham, dalam mencapai nilai perusahaan para investor menyerahkan modal kepada manajer atau komisaris. Dalam penelitian ini nilai perusahaan dihitung menggunakan pengukuran *Price to Book Value* (PBV). Menurut Rahardjo (2009:80) Rasio harga pasar atas nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. Nilai yang lebih kecil dari 1 (Satu)

berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. Menurut Rahardjo (2009:79-80) *Price to Book Value* dapat dihitung dengan cara:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Persaham}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}}$$

3.4.2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel bebas yang merupakan variabel untuk mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017).

3.4.2.1. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Mengingat fungsi bank yang strategis tersebut dimana perusahaan perbankan di tuntutan untuk memiliki kinerja yang selalu baik, agar memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Manimpurung, 2014). Peraturan tentang penilaian kesehatan bank terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014, SE OJK No. 10/SEOJK.03/2014 Tanggal 11 Juni 2014 dan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator RGEC yang terdiri dari (*Risk/Resiko* (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C)). Penilaian menggunakan skala 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik. Indikator RGEC yang terdiri dari:

1. Risk Profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktifitas operasional bank. Salah satu penilaian terhadap resiko yaitu risiko kredit, dalam Undang-

undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga. Dalam penelitian ini *risk profile* diukur menggunakan *non performing loan* (NPL). Rasio ini menghitung kredit bermasalah terhadap total kredit, dimana kredit bermasalah dihitung secara *gross*. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Menurut SE BI Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah} \times 100}{\text{Total Kredit}}$$

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 disebutkan bahwa bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG. Kesebelas elemen tersebut diukur dengan menetapkan nilai komposit hasil *self assessment*, dengan cara memboobot seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan predikat kompositnya. Berikut ini pengukuran implementasi tata kelola perusahaan untuk menentukan nilai komposit.

Tabel 3.1 Klasifikasi Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat Komposit
1	Nilai Komposit 1.5	Sangat Baik
2	1.5 Nilai Komposit 2.5	Baik
3	2.5 Nilai Komposit 3.5	Cukup Baik
4	3.5 Nilai Komposit 4.5	Kurang Baik
5	Nilai Komposit 4.5	Tidak Baik

Sumber : Lampiran SE OJK No. 10/SEOJK.03/2014 Tanggal 11 Juni 2014

3. *Earnings* atau rentabilitas

Earning merupakan kapabilitas bank menghasilkan keuntungan dalam satu periode. Penilaian rentabilitas berguna untuk mengetahui kapabilitas Bank untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki serta bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen Bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dalam suatu periode menggunakan return on asset (ROA). Menurut Agus (2008), rasio profitabilitas adalah perbandingan dalam menghitung kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan kaitannya dengan penjualan, total aset, ataupun modal sendiri. Metode yang dipakai untuk menghitung profitabilitas adalah ROA (*Return On Asset*). Menurut Brigham, F., dan Houston (2006), ROA adalah rasio keuntungan *netto* terhadap jumlah aktiva yang menghitung *return* atas jumlah aktiva sesudah bunga dan pajak. Menurut Kasmir (2014), Return On Asset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Permodalan (*Capital*)

Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Rasio permodalan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank, antara lain adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional (tergantung dari kondisi bank yang bersangkutan). Menurut

Dendawijaya (2009:114) besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank} \times 100\%}{(\text{ATMR})}$$

3.4.2.2. Struktur Modal

Struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Manajemen struktur modal bertujuan untuk menciptakan suatu sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham yang merupakan cermin dari nilai perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal dihitung dengan Debt to Equity Ratio (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt Total}}{\text{Equit Ratio}}$$

3.5 Metode Analisa Data

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh dari Tingkat Kesehatan Bank dan Struktur Modal yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan. Pengujian variabel-variabel ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan perangkat lunak SPSS 20.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2011), statistik deskriptif dapat memberikan sebuah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum untuk memberikan gambaran suatu analisis statistik deskriptif

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan cara melihat pada baris Asymp. Sig (2-tailed). Hasil penelitian dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel residual berada diatas 0.05 atau 5%.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel - variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikonlinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / \text{tolerance}$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikonlinieritas adalah nilai $\text{tolerance} > 0,10$ dan sama nilai $VIF < 10$.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan variance residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yanglain, artinya varian variabel model tidak sama. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan dengan meregresikan antara

variabel independen dengan nilai obsulet residualnya (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda merupakan alat analisis yang digunakan, karena di dalam penelitian ini terdapat lima (5) variabel bebas dan satu (1) variabel terikat. Menurut Aswin dalam (Putra, 2017), regresi digunakan untuk melakukan pengujian hubungan atau pengaruh antara sebuah variabel terikat (dependen) dengan satu atau beberapa variabel bebas (independen) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Persamaan analisis linier berganda yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan (PBV)
α	= Konstanta
X_1	= Risk Profile
X_2	= <i>Good Corporate Governance</i>
X_3	= <i>Earning</i>
X_4	= Permodalan
X_5	= Struktur Modal
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien Regresi
e	= Error

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian Koefisien Determinan (Uji R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinan majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen Uji Kelayakan Model (Uji F).

3.6.3 Uji Kelayakan Model (F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2018).

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

3.6.4 Uji t

Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2015).

1. Pada uji ini, suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas signifikansinya dibawah 5 %.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, H_a diterima. Dan Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, H_a ditolak.

